

**KONSEP DIRI DAN POLA ASUH OTHORITER DENGAN
SIKAP REMAJA TERHADAP PENYALAHGUNAAN
NARKOBA SISWA/SISWI SMA
NEGERI 1 SIMPANG EMPAT**

TESIS

OLEH

MIFTAHUL JANNAH
151804042



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**KONSEP DIRI DAN POLA ASUH OTHORITER DENGAN SIKAP REMAJA
TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA SISWA/SISWI
SMA NEGERI 1 SIMPANG EMPAT**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH
MIFTAHUL JANNAH
NPM. 151804042

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

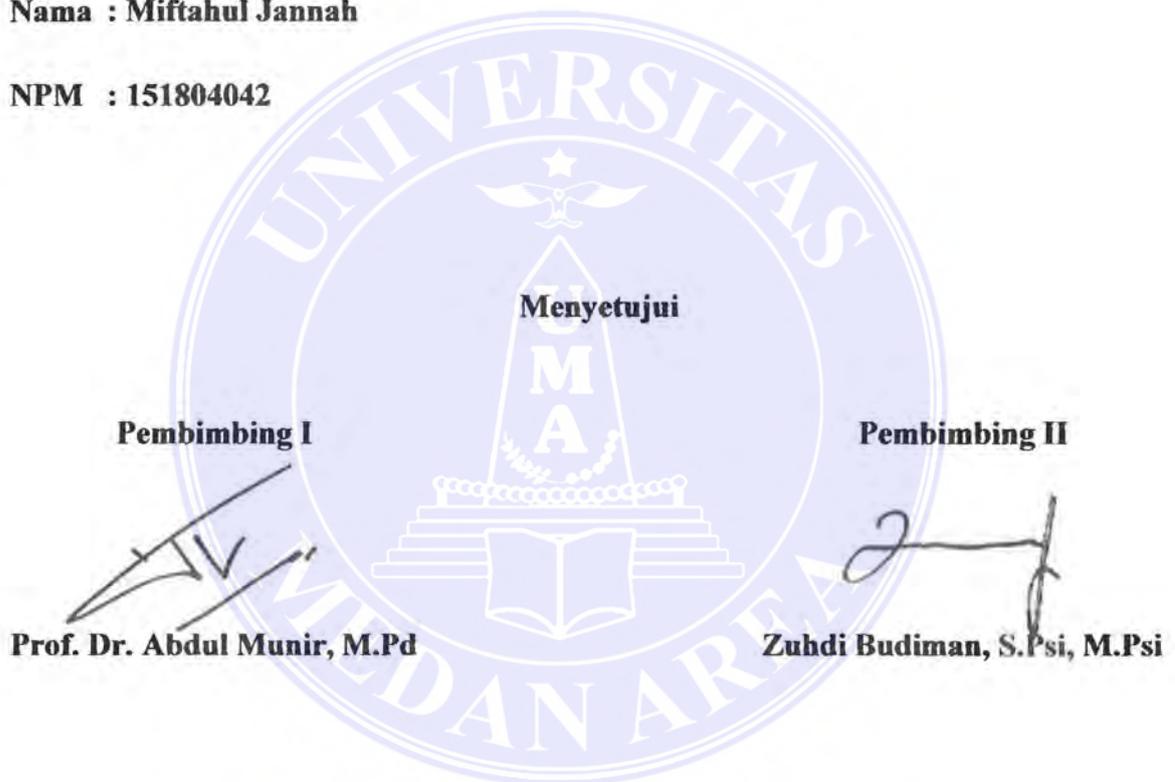
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

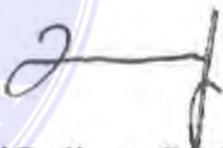
**Judul : Konsep Diri dan Pola Asuh Othoriter Dengan Sikap Remaja Terhadap
penyalahgunaan narkoba Pada Siswa/Siswi SMA Negeri I Simpang Empat**

Nama : Miftahul Jannah

NPM : 151804042




Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd


Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**


Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons

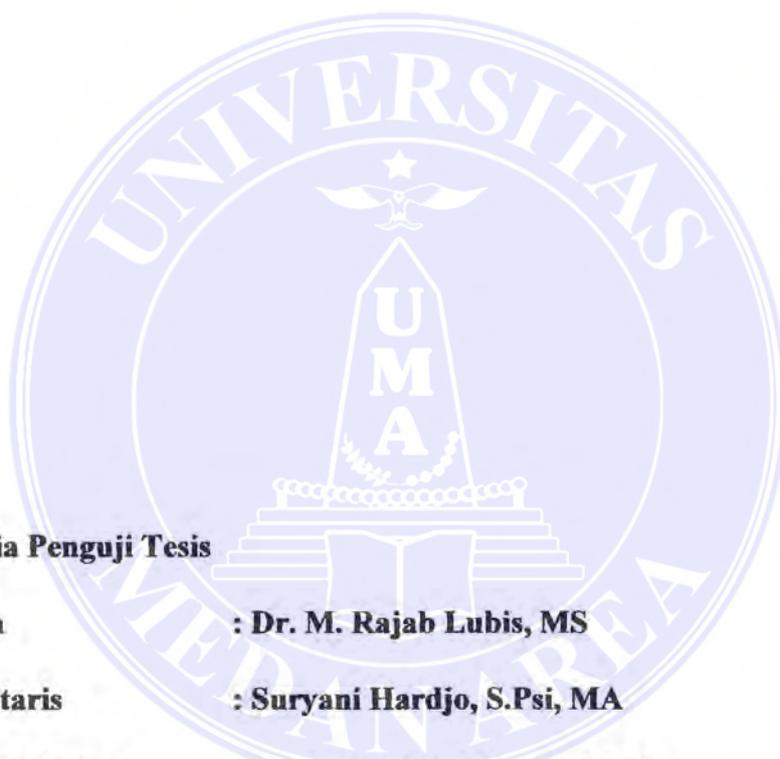
Direktur


Prof. Dr. Retna Astuti K, MS

Telah di uji pada Tanggal 30 Agustus 2017

N a m a : Miftahul Jannah

N P M : 151804042



Panitia Penguji Tesis

Ketua : Dr. M. Rajab Lubis, MS

Sekretaris : Suryani Hardjo, S.Psi, MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II : Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

Penguji Tamu : Prof. Lahmuddin Lubis, M.Ed

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar pascasarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Agustus, 2017

Miftahul Jannah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah karena anugerah dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul “ **Konsep Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa/Siswi SMA Negeri 1 Simpang Empat** ”. Tesis ini disusun berdasarkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi sekolah dan masyarakat.

Medan, Agustus 2017

Miftahul Jannah

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah hingga penulis dapat merampungkan penyusunan Usulan Penelitian dengan judul “Konsep diri dan Pola Asuh Othoriter dengan Sikap remaja terhadap penyalahguna narkoba”. Usulan Penelitian ini disusun dalam rangka penyusunan Tesis yang menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar MagisterPsikologi dari Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Usulan Penelitian ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya Usulan Penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pembimbing yang berkenan memberi bimbingan, arahan dan masukan bagi tersusunnya Usulan Penelitian yang layak untuk disajikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

- Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr H.A Ya'kub Matondang, MA
- Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof, Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
- Ketua Program Pascasarjana Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons
- Sekertaris Program Studi Pascasarjana Psikologi, Azhar Aziz S.Psi, MA

- Pembimbing I, Prof. Dr. Abdul Munir M.Pd, Yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan dari awal penulisan hingga selesainya penulisan tesis ini.
- Pembimbing II, Zuhdi Budiman S.Psi, M Psi, Yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan dari awal penulisan hingga selesainya penulisan tesis ini.
- Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed selaku penguji sidang, yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
- Dr. M. Rajab Lubis, MS selaku Ketua Sidang, yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
- Suryani Harjo, S.Psi, M.A Selaku Sekertaris Sidang Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
- Semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian pendahuluan; atas perhatian, perkenan dan bantuan yang telah diberikan hingga tersusunnya Usulan Penelitian ini.
- Ayahanda Abdul Latif Marpaung, Ibunda Rosniati Tanjung S.Pd, adik adik saya Ridho Hakim. SST. dan Mohd Khairul Tammimi S.Pd atas segala dukungan dan doanya.
- Suami saya Junaidi Shalat, SH atas segala motivasi, perhatian dan doa nya. Dan Ananda tercinta Mhd. Haykal Azmi.
- Teman-teman seangkatan yang utama, Lestari Susanti, Selfina Kurniawati NST dan Zulnia Mutia Sari yang selalu ada dalam suka dan duka dalam proses pengerjaan Tesis ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Maka diharapkan kepada semua pihak dapat memberikan masukan dan saran yang membangun kesempurnaan tesis ini. Harapan penyusun, semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya dalam upaya pencegahan pemberantasan dan penyalahgunaan Narkoba.

Medan, Agustus 2017

Miftahul Jannah



ABSTRAK

MIFTAHUL JANNAH. Konsep Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa/Siswi SMA Negeri 1 Simpang Empat. Program Magister Psikologi Universitas Medan Area. 2017

Penelitian ini menguji hubungan antara Konsep diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, kemudian hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dan hubungan Konsep diri dan pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Sampel penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Simpang Empat berjumlah 115 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala konsep diri, skala pola asuh orangtua otoriter dan skala sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Metode analisis data menggunakan *korelasi product moment* dari *Pearson*. Hasilnya bahwa konsep diri mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dengan nilai $r = -0,572$ ($p=0.000$) jadi semakin tinggi Konsep diri cenderung semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Pola asuh orangtua otoriter mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap sikap penyalahgunaan narkoba dengan nilai $r = -0,419$ ($p=0.000$) artinya pola asuh orangtua otoriter maka cenderung semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh orangtua otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan uji regresi ganda besarnya nilai F adalah 32,624 dan $p=0.000$ jadi konsep diri dan pola asuh orangtua otoriter secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

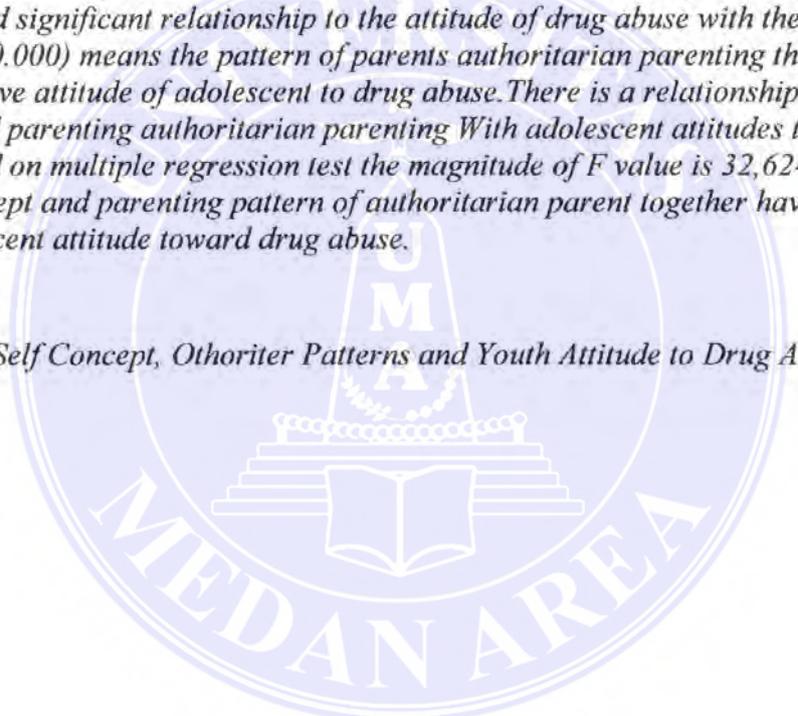
Kata kunci : Konsep diri, Pola Asuh Otoriter dan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba.

ABSTRACT

MIFTAHUL JANNAH. *Self Concept And Otoriter Patterns With Attitude Of Adolescent To Drug Abuse SMA Negeri I Simpang Empat. Master Of Psychology. Program University Of Medan Area Postgraduate. 2017*

This study aims to determine the relationship between self-concept with the attitude of adolescent to drug abuse, authoritarian parenting pattern with adolescent attitude toward drug abuse, and self concept, authoritarian parenting pattern with adolescent attitude toward drug abuse. Sample in this study are students of high school students SMA Negeri I Simpang Empat as many as 115 people. Research data then analyzed by using product moment correlation technique from Pearson. The result is that self concept has negative and significant correlation with adolescent attitude toward drug abuse with $r = -0,572$ ($p = 0.000$) so the higher self concept tend to negatively adolescent attitude toward drug abuse. The pattern of parents authoritarian parenting has a negative and significant relationship to the attitude of drug abuse with the value of $r = -0.419$ ($p = 0.000$) means the pattern of parents authoritarian parenting then tend to be more negative attitude of adolescent to drug abuse. There is a relationship between self concept and parenting authoritarian parenting With adolescent attitudes toward drug abuse based on multiple regression test the magnitude of F value is 32,624 and $p = 0.000$ so self concept and parenting pattern of authoritarian parent together have relationship with adolescent attitude toward drug abuse.

Keywords: Self Concept, Otoriter Patterns and Youth Attitude to Drug Abusers.

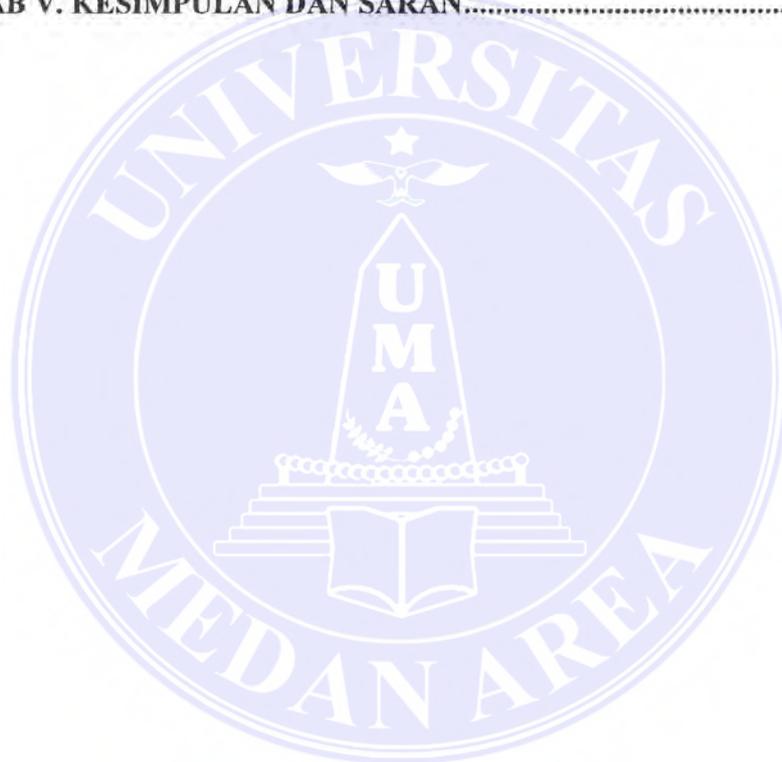


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABLE	x
LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
I. Latar Belakang Masalah.....	1
1.1 Identifikasi Masalah.....	12
1.2 Batasan Masalah	13
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoritis.....	15
2. Manfaat Praktis	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sikap	16
2.1.1 Pengertian Sikap	16
2.1.2 Aspek Sikap	17
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Penyalahguna Narkoba	17
2.2 Konsep Diri.....	21
2.2.1 Pengertian Konsep Diri.....	21
2.2.2 Pembentukan Konsep Diri	22
2.2.3 Aspek aspek Konsep Diri	24
2.2.4 Dimensi Konsep Diri.....	26
2.3 Pola Asuh.....	29

2.3.1	Pengertian Pola Asuh	29
2.3.2	Jenis –jenis Pola Asuh	31
2.3.3	Ciri-ciri Pola Asuh	32
2.3.4	Pola Asuh Othoriter.....	33
2.3.5	Aspek-aspek Pola Asuh Othoriter	34
2.3.6	Ciri-ciri Pola Asuh Othoriter.....	37
2.3.7	Faktor-faktor Pola Asuh Othoriter	39
2.4	Narkoba	39
2.4.1	Pengertian Narkoba	39
2.4.2	Pengertian Penyalahgunaan Narkoba	41
2.4.3	Factor-faktorPenyebab Penggunaan Narkoba.....	42
2.5	Konsep diri dan pola Asuh Othoriter dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahguna Narkoba	44
2.6	Desain Penelitian, Dan Hipotesis.....	47
2.6.1	Desain Penelitian.....	48
2.6.2	Hipotesis	49
BAB III. METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	50
3.2	Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Penelitian.....	50
1.	Variabel Penelitian	50
2.	Definisi Operasional Penelitian	50
a.	Sikap Remaja Penyalahguna Narkoba	55
b.	Konsep Diri	51
c.	Pola Asuh Othoritatif	51
3.3	Sampel dan Subjek Penelitan.....	51
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	53
1.	Alat Ukur Penelitian	54
a.	Skala Sikap Penyalahgunaan Narkoba	55
b.	Skala Konsep Diri	56
c.	Skala Pola Asuh Othoriter.....	57
2.	Validitas Alat Ukur dan Reliabilitas Alat Ukur.....	58
3.5	Metode Analisis Data	59

BAB IV.PELAKSANAAN , ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	61
4.1.2 Uji alat ukur penelitian.....	64
4.1.3 Pelaksanaan Penelitian.....	69
4.2.1 Analisis Data dan Hasil Penelitian	70
4.2.2 Uji Asumsi.....	71
4.2.3 Uji Hipotesis.....	73
4.2.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotesis dan Mean Empirik.....	75
4.3 Pembahasan.....	77
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 3.1 Blue print Skala Sikap Remaja Terhadap Penyalaguna Narkoba (Y) sebelum try out	55
2. Tabel 3.2 Blue print Skala Konsep Diri (X) sebelum try out.....	56
3. Blue print Skala Pola Asuh Otoriter (X) sebelum try out.....	57
4. Tabel 4.1 Blue print Skala Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba (Y) setelah Try Out	66
5. Tabel 4.2 Blue print Skala Konsep Diri (X) setelah try out.....	67
6. Tabel 4.3 Blue print Skala Pola Asuh Otorite (X) setelah try out	68
7. Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	71
8. Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	72
9. Tabel 4.6 Rangkuman Perhitungan Multiple Reggresion.....	74
10. Tabel 4.7 Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	78

BAB I PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan Narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgen dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Dampak dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan.

Berdasarkan hasil survey nasional oleh Badan Narkotika Nasional pada tahun 2009 menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia, Berikut tabel proyeksi persentase peningkatan pengguna Narkoba dari tahun 2008 hingga 2013.

Tabel 1. Persentase peningkatan penyalahguna narkoba di Indonesia (2008-2013)

	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Kelompok Pelajar/ Mahasiswa						
Coba Pakai	3.74	4.01	4.28	4.55	4.82	5.09
Teratur	1.70	1.82	1.94	2.06	2.19	2.31
Pecandu	1.02	1.10	1.17	1.24	1.32	1.39
Pecandu Bukan Suntik	0.79	0.85	0.90	0.96	1.02	1.07
Pecandu Suntik	0.23	0.25	0.27	0.28	0.30	0.32
Total	6.46	6.93	7.39	7.86	8.33	8.79
Kelompok Bukan Pelajar/Mahasiswa						
Coba Pakai	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07	0.07
Teratur	0.36	0.38	0.39	0.41	0.42	0.44
Pecandu	0.93	0.97	1.01	1.05	1.09	1.13
Pecandu Bukan Suntik	0.80	0.84	0.87	0.91	0.94	0.98
Pecandu Suntik	0.13	0.13	0.14	0.14	0.15	0.15
Total	1.34	1.41	1.46	1.52	1.58	1.65

Sumber: BNN.co.id

Pada tabel 1 dapat dilihat peningkatan penyalahgunaan narkoba selama 5 tahun (2008–2013). Pada semua kelompok penyalahguna narkoba tersebut dipilah menurut kelompok pelajar/mahasiswa dan kelompok bukan pelajar/mahasiswa. Angka prevalensi penyalahguna narkoba disetiap kelompok kemudian dibagi menurut jenis penyalahguna yaitu coba pakai, teratur pakai, dan pecandu (bukan suntik dan suntik). Pada kelompok pelajar/mahasiswa yang coba pakai, angka

kenaikan pada tahun 2008 sebesar 3,74%, kemudian mengalami kenaikan sekitar 0,27 % setiap tahun hingga mencapai 5,09% pada tahun 2013. Pada subkelompok teratur juga mengalami kenaikan mulai dari 1,7% pada 2008 menjadi 2,31% pada tahun 2013. Hal senada juga terjadi pada subkelompok pecandu bukan suntik dan suntik. Peningkatan juga terjadi pada kelompok bukan pelajar/mahasiswa untuk kenaikan angka prevalensi per tahun pada subkelompok coba pakai yaitu 0,06% kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,07% pada tahun 2013. Peningkatan ini juga terjadi pada subkelompok pecandu teratur, begitu pula halnya pada kelompok pecandu suntik dan bukan suntik. Keadaan ini menunjukkan bahwa permasalahan penyalahgunaan narkoba semakin serius.

Kasus penggunaan narkoba dan permasalahan yang timbul dari pemakaian narkoba semakin meluas dan meningkat setiap tahun. Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerjasama dengan Puslitkes UI Tahun 2011 tentang Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia didapatkan bahwa prevalensi penyalah guna narkoba meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2008, prevalensi penyalah guna narkoba yaitu 1,99% dan meningkat menjadi 2,56% pada tahun 2013 serta diprediksikan pada tahun 2015 akan meningkat menjadi 2,80% (setara dengan \pm 5,1 - 5,6 juta jiwa dari populasi penduduk Indonesia). Sedangkan menurut data UNODC tahun 2012, diperkirakan antara 153 – 300 juta jiwa atau sebesar 3,4% - 6,6% penyalahguna narkoba dunia usia 15 – 64 tahun pernah mengkonsumsi Narkoba sekali dalam setahun, di mana hampir 12% (15,5 juta jiwa sampai dengan 38,6 juta jiwa) dari pengguna adalah pecandu berat. Untuk Provinsi Sumatera Utara, berdasarkan data dari Badan

Narkotika Nasional, diurutkan pertama penyalahguna Narkotika terbanyak di Indonesia.

Masalah penyalahgunaan narkoba ini bukan saja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian bagi negara Indonesia, melainkan juga bagi dunia Internasional. Sekarang ini jumlah penyalahguna narkotika di Indonesia sangat memperhatikan, hal ini disebabkan maraknya peredaran gelap narkotika yang telah merebak di segala kalangan masyarakat termasuk generasi muda.

Banyak generasi muda yang mengalami ketergantungan pada obat-obat terlarang atau Narkotika. Karena remaja merupakan objek yang secara emosional masih labil, sehingga sangat rentan untuk menggunakan narkoba. Mulai dari rasa ingin tahu, mau coba-coba, ikut-ikutan teman, rasa solidaritas grup yang kuat dan memilih lingkungan yang salah sampai dengan faktor keluarga yang kurang perhatian dan pertentangan orang tua. Disamping dari objek sasarannya yang labil, sekolah dan kampus yang menjadi tempat yang rentan untuk peredaran narkoba.

Generasi muda merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan Narkotika dan psikotropika, karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin tau dan ingin mencoba. Dari berbagai media masa dapat diketahui bahwa mereka yang menggunakan narkoba adalah berasal dari kalangan remaja, mahasiswa dan pelajar serta eksekutif muda seperti dalam pemberitaan beberapa media massa bahwa jumlah pelajar yang terjerat Narkotika dan obat-obatan terlarang semakin besar tiap tahun kebanyakan adalah pelajar SLTP dan SLTA.

Berdasarkan survei di lapangan ditemukan fakta bahwa hampir 10% siswa SLTP dan SLTA Asahan positif menggunakan Narkotika. Dan menyikapi masalah obat-obatan terlarang ini Badan Narkotika Nasional Kabupaten Asahan, pemerintah beserta aparat keamanan dan masyarakat secara tegas menyatakan perang terhadap narkoba, pemakai dan semuanya yang terlibat dalam peredaran obat-obatan terlarang ini.

Narkotika berpengaruh terhadap fisik dan mental, apabila digunakan dengan dosis yang tepat dan dibawah pengawasan dokter anastesia atau dokter psikiater dapat digunakan untuk kepentingan pengobatan atau penelitian sehingga berguna bagi kesehatan fisik dan kejiwaan manusia. Adapun yang termasuk golongan narkotika adalah candu dan komponen komponennya yang aktif yaitu morphin, heroin, codcin, ganja dan cocoain, shabu-shabu, dan sejenisnya. Bahaya penyalahgunaannya tidak hanya terbatas pada diri pecandu, melainkan dapat membawa akibat lebih jauh lagi. yaitu gangguan terhadap keluarga dan masyarakat tempat pecandu tinggal.

Jumlah penyalahguna narkoba coba pakai sebagian besar berasal dari kalangan pelajar/mahasiswa yakni sebesar 90%, penyalahguna narkoba kelompok teratur pakai sebgaiian besar berasal dari kalangan bukan pelajar/mahasiswa yakni sebesar 60% dan penyalahguna narkoba kelompok pecandu sebgaiian besar juga berasal dari kalangan bukan pelajar/mahasiswa yakni sebesar 88% (BNN, 2009).

Sesuai dengan survei bahwa 10% siswa di Asahan pola asuh orangtuanya menggunakan pola asuh otoriter. Sesuai dengan penelitian Affandi dkk (2009)

bahwa dukungan keluarga dalam artian dukungan orangtua dapat menjadi faktor protektif remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

Seorang anak disebut sebagai remaja pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja bermula dari usia 10 hingga 17 tahun. Walau bagaimanapun, tempo peralihan ini berbeda diantara remaja yang satu dengan yang lainnya. Ketika remaja, baik remaja lelaki maupun perempuan secara sadar atau tidak akan mengalami perubahan dari segi bentuk tubuh dan emosi. Perubahan-perubahan ini berlaku akibat tindakan hormon dalam bentuk badan. Ketika masa remaja inilah mereka akan melalui perubahan demi perubahan. Pemikiran mereka masih belum mencapai tahap matang sepenuhnya. Inilah yang menyebabkan perilaku-perilaku yang menyimpang pada remaja semakin tidak terkontrol ketika pengawasan dari keluarga terutama dari orang tua tidak ada.

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan individu. Pada masa ini remaja banyak mengalami konflik. Remaja yang belum dapat dikategorikan individu yang mandiri, membutuhkan orangtua atau orang dewasa lain untuk membantu mereka. Keluarga - terutama orangtua atau orang dewasa lain - diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah (sekaligus menanamkan nilai, norma serta sikap yang terdapat dan dianut oleh masyarakat), memantau, mengawasi, dan membimbing remaja dalam menghadapi permasalahan bahkan tantangan yang mungkin diluar kemampuan mereka. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat, maka dapat dimengerti bila remaja membutuhkan kesempatan untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang yang mereka anggap dewasa, yang pada umumnya adalah orangtua.

Sebuah keluarga yang utuh terdiri dari orang tua (ibu dan ayah) dan anak. Pasangan suami istri tetap disebut sebagai pasangan yang menikah, namun sulit dikatakan sebuah keluarga bila tidak memiliki anak. Besar kecilnya sebuah keluarga ditentukan oleh jumlah anak dalam keluarga tersebut. Jika anak yang dimiliki sedikit maka disebut keluarga kecil, jika anak yang dimiliki banyak maka disebut keluarga besar. Tanpa melihat bentuk dan jumlah anak dalam keluarga, setiap orang tua memiliki tugas melakukan proses pengasuhan (*parenting*) terhadap anaknya. Semasa hidupnya, seorang anak sepatutnya mendapatkan pengasuhan dari orang lain. Pengasuhan paling sering dilakukan oleh orang tua dari anak yang bersangkutan. Tugas pengasuhan yang dilakukan orang tua antara lain adalah memenuhi kebutuhan anak, melindungi dan membimbing anak memasuki masa-masa yang baru sesuai dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Selain itu orang tua juga diharapkan dapat menciptakan kehangatan, membina hubungan emosional dengan anak, serta memberikan kesempatan anak untuk untuk mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya.

Orang tua yang memiliki kedekatan dan keterhubungan emosional dengan anaknya akan memberikan dorongan dan membesarkan hati sang anak serta mencoba untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang si anak. Mengasuh anak mengacu pada semua aspek perkembangan anak. Secara umum, pola asuh merupakan serangkaian pola interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak memiliki peran tertentu di dalam proses tersebut. Dalam mengasuh anak terdapat 3 tujuan yang mendasar, yang pertama orang tua ingin anaknya mampu bertahan secara jasmani dan rohani. Kedua, mereka

berharap anak-anaknya dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar nantinya dapat berdiri sendiri, sedangkan yang ketiga berkaitan dengan cita-cita, kepercayaan, religius dan kepuasan pribadi (Levine dalam Martin & Colbert, 1997). Orang tua akan mencoba untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan cara yang mereka anggap baik. Semuanya itu dilakukan untuk mewujudkan harapan mereka terhadap anak-anaknya.

Setiap orang tua akan merasa impiannya telah tercapai bila anaknya telah berhasil dan sukses dalam segala segi kehidupannya. Dalam mengasuh anak antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya akan menerapkan pola asuh yang berbedabeda.

Orang tua menurut (Ghufron dan Rini, 2011) adalah sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Dalam mengasuh anak-anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut kamus besar (Bahasa Indonesia, 2011) pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola berarti cocok, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik), anak kecil, membimbing, dan memimpin satu badan atau lembaga. Pola asuh orang tua menurut (Nurcahyani, 2013) diidentifikasi melalui adanya perhatian orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak yang didasari dengan adanya perhatian, penghargaan, dan kasih sayang. Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak.

Menurut (Gunarsa, 2000) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan. Ada tiga jenis pola asuh yaitu pertama; pola asuh otoriter dimana orang tua membatasi dan menghukum, menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Kedua; pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Sedangkan yang terakhir adalah pola asuh permisif; dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Gunarsa, 2000).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Borba (2008) menyebutkan bahwa anak-anak yang mempunyai orang tua yang berempati cenderung akan menjadi anak-anak yang berempati pula karena mencontoh perilaku orang tua. Aristoteles seperti yang dikutip Ibrahim Amini (2006) "Orang-orang yang terlahir dari orang tua yang lebih baik akan menjadi orang-orang yang lebih baik, karena asal keluarga adalah keunggulan keluarga".

Hasil penelitian Orbell dan koleganya (Baron dan Byrne, 2004) membuktikan bahwa sikap seorang remaja sejak awal akan menentukan kecenderungan subjek dalam menggunakan atau tidak menggunakan narkoba. Salah satu faktor internal munculnya sikap remaja terhadap penyalahgunaan

narkoba adalah harga diri dan salah satu faktor eksternal munculnya sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba adalah pola asuh orang tua.

Menurut Lewis (dalam Haradeani, 1999) pola asuh orang tua yang terlalu mengendalikan anak (otoriter) atau terlalu membebaskan anak (permissif) dapat mengawali perilaku pengguna Napza. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan hidup seorang anak dan bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dalam keluarga akan membentuk konsep diri anak-anaknya.

Pengguna narkoba memiliki sikap dan kecenderungan tingkah laku yang khas dan berbeda dengan orang-orang lainnya. Mereka lebih cenderung kurang bisa berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan banyak orang yang beranggapan bahwa pengguna narkoba adalah orang yang tidak bermanfaat dan produktivitasnya rendah. Baik pengguna maupun mantan pengguna, cenderung merasa dikucilkan oleh masyarakat sekitar lingkungannya, sulit mencari pekerjaan, sulit bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya (BNN, 2011). Bila masyarakat menerima keadaan tersebut, maka kemungkinan konsep diri individu bisa berjalan dengan baik, akan tetapi bila didukung oleh penerimaan sosial lingkungan secara negatif akan menjadi pandangan pribadi dalam menilai diri negatif pada diri individu kelak.

Konsep diri merupakan gambaran seseorang atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Siwi et al. 2006). Menurut Gunarso (2008), faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah lingkungan. Hal ini terkait dengan reaksi

orang lain terhadap dirinya atau tingkah lakunya, pujian-pujian atas segala prestasi ataupun hukuman atas segala kesalahan-kesalahannya yang akan membentuk suatu konsep tentang dirinya sendiri. Menurut Azahra (2013), korban penyalahgunaan narkoba memiliki konsep diri yang negatif karena pandangan yang didapatkan dari lingkungan.

Oleh karena itu Konsep diri merupakan aspek kepribadian yang penting, serta merupakan pandangan dan perasaan tentang diri kita. Konsep diri merupakan bagian yang sangat penting bagi diri seseorang, karena bila seseorang mempunyai konsep diri positif maka individu akan menerima kenyataan diri segala keterbatasannya sehingga mampu mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan. Selanjutnya, konsep diri yang dimiliki harus bisa stabil. Sehingga akan memberi perasaan kesinambungan dan memungkinkan individu memandang diri sendiri dalam cara yang konsisten, tidak memandang diri sendiri. Ini juga meningkatkan harga diri dan memperkecil rasa tidak mampu. (Hurlock, 1983).

Individu akan bisa mampu menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dengan beberapa cara, pertama dengan pandangan individu akan kemampuannya, statusnya, dan perannya. Kedua pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya. Ketiga harapan individu tentang dirinya, atau akan menjadi apa dirinya kelak. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep diri yang dimilikinya.

Penelitian ini penting untuk mengetahui sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, bila sikap remaja positif terhadap penyalahgunaan narkoba maka diprediksi perilakunya cenderung terlibat dalam penyalahgunaan

narkoba artinya bahwa bila remaja mempunyai sikap positif terhadap penyalahgunaan narkoba dan perilakunya cenderung mendekati keterlibatan terhadap penyalahgunaan narkoba maka harus diwaspadai dan perlu pencegahan sedini mungkin. Upaya pencegahannya perlu dari faktor dalam individu yaitu salah satunya konsep diri.

Pengguna narkoba, dilihat dari komunikasinya dengan keluarga, lingkungan sekitar dan teman sebaya, mereka kurang bisa menjalin komunikasi dengan baik. Menurut penuturan dari salah satu penyalah guna narkoba yang mengawali masuk didunia narkoba karena dihadang oleh permasalahan keluarga dan faktor coba-coba.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengangkat permasalahan tentang “ Konsep diri dan pola asuh orang tua otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahguna narkoba”.

I.2 Identifikasi Masalah

Sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba akan menentukan kecenderungan subjek dalam menggunakan atau tidak menggunakan narkoba. Salah satu faktor internal munculnya sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba adalah harga diri dan salah satu faktor eksternal munculnya sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba adalah pola asuh orang tua.

Beberapa masalah yang diidentifikasi dalam pencitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola asuh otoriter sangat mempengaruhi sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba
2. Bagaimana Konsep diri mempengaruhi sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba
3. Bagaimana sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba

I. 3 Batasan Masalah

Korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia akhir-akhir ini cenderung meningkat dan mencakup tidak hanya terbatas pada kelompok masyarakat yang mampu tetapi juga telah merambah kelompok masyarakat yang kurang mampu baik di kota maupun di desa. Tidak hanya melibatkan pelajar/ mahasiswa namun telah merambah pelajar setingkat SMP dan SD.

Penggunaan pertama narkoba terjadi karena penawaran, bujukan, atau tekanan seseorang atau sekelompok orang misalnya teman sebaya. Didorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai, individu mau menerima tawaran itu. Akibat penyalahgunaan narkoba bagi diri remaja adalah terganggunya fungsi otak dan perkembangan mental emosional dan sosial remaja terhambat. Upaya pencegahan harus dilakukan sedini mungkin, yaitu pada masa usia SD, SMP, SMA sebagai upaya yang berkesinambungan.

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini Penelitian ini penting untuk mengetahui sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, bila sikap remaja positif terhadap penyalahgunaan narkoba maka diprediksi perilakunya

cenderung terlibat dalam penyalahgunaan narkoba artinya bahwa bila remaja mempunyai sikap positif terhadap penyalahgunaan narkoba dan perilakunya cenderung mendekati keterlibatan terhadap penyalahgunaan narkoba. Disamping itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan Pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Semakin positif pola asuh orang tua otoriter maka semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dan sebaliknya semakin negatif pola asuh orang tua otoriter maka semakin positif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, dan Apakah ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diteliti adalah:

- (1) Apakah ada hubungan antara Konsep diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba,
- (2) Apakah ada hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba,
- (3) Apakah ada hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba,
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba,
- 3) Untuk mengetahui hubungan konsep diri dan pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam dan memperkaya ilmu pengetahuan Psikologi Klinis.
- 2) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu Psikologi. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep konsep untuk bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan, terutama terkait kajian mengenai konsep diri penyalahguna narkoba.

I.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: Pembaca dan Keluarga yang mendampingi penyalahguna narkoba untuk lebih memahami keadaan anggota keluarganya yang menjadi penyalahguna narkoba.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Sikap

2.1.1 Defenisi Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau objek, sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak seseorang terhadap hal tertentu kemudian dilahirkan dalam prilaku, sikap merupakan kecenderungan dalam bertingkah laku (Notoatmodjo, 2007).

Sikap juga dikemukakan oleh Lapierre dalam Saifuddin Azwar (2013) mendefinisikan “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendesi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

2.1.2 Aspek–Aspek Sikap

Azwar (2013) menyatakan bahwa sikap mengandung tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif, maka aspek sikap terhadap penyalahgunaan narkoba ada tiga yaitu sebagai berikut.

1. Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang membuat persepsi terhadap objek sikap. Aspek kognitif dalam sikap terhadap penyalahgunaan narkoba meliputi pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, penilaian dan persepsi individu terhadap penyalahgunaan narkoba.
2. Aspek afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan emosional subjektif terhadap obyek sikap
3. Aspek konatif yaitu kecenderungan individu bertindak terhadap obyek sikap. Aspek konatif dalam sikap terhadap penyalahgunaan narkoba terkait dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap penyalahgunaan narkoba.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap Penyalahgunaan Narkoba

a. Tersedianya Narkoba

Permasalahan penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba tidak akan terjadi bila tidak ada narkobanya itu sendiri. Dalam

pengamatan ternyata banyak tersedianya narkoba dan mudah diperoleh.

Hawari (1990) dalam penelitiannya menyatakan bahwa urutan mudahnya narkoba diperoleh (secara terang-terangan, diam-diam atau sembunyi-sembunyi) adalah alkohol (88%), sedatif (44%), ganja, opiot dan *amphetamine* (31%).

Menurut Gunawan (2009) faktor tersedianya narkoba adalah ketersediaan dan kemudahan memperoleh narkoba juga menjadi faktor penyebab banyaknya pemakai narkoba. Indonesia bukan lagi sebagai transit seperti awal tahun 80-an, tetapi sudah menjadi tujuan pasar narkotika. Para penjual narkotika berkeliaran dimana-mana, termasuk di sekolah, lorong jalan, gang-gang sempit, warung-warung kecil yang dekat dengan pemukiman masyarakat.

b. Lingkungan

Terjadinya penyebab penyalahgunaan narkoba yang sebagian besar dilakukan oleh usia produktif dikarenakan beberapa hal, antara lain :

✓ Keluarga

Menurut Kartono dalam Wina (2006) keluarga merupakan satu organisasi yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung

jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan biologis anak manusia. Penyebab penggunaan narkoba salah satunya adalah keluarga dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keluarga yang memiliki sejarah (termasuk orang tua) pengguna narkoba
2. Keluarga dengan konflik yang tinggi dan tidak pernah ada jalan keluar yang memuaskan semua pihak dalam keluarga. Konflik dapat terjadi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antar saudara.
3. Keluarga dengan orang tua yang otoriter, yg menuntut anaknya harus menuruti apapun kata orang tua, dengan alasan sopan santun, adat-istiadat, atau demi kemajuan dan masa depan anak itu sendiri tanpa memberi kesempatan untuk berdialog dan menyatakan ketidaksetujuan.
4. Keluarga yang perfeksionis, yaitu keluarga yang menuntut anggotanya mencapai kesempurnaan dengan standar tinggi yang harus dicapai dalam banyak hal
5. Keluarga yang neurosis, yaitu keluarga yang diliputi kecemasan dengan alasan yang kurang kuat, mudah cemas dan curiga, sering berlebihan dalam menanggapi sesuatu
6. Keluarga tidak harmonis, Menurut Hawari dalam Wina (2006), keluarga harmonis adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang

✓ **Masyarakat**

Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi faktor terganggunya perkembangan jiwa kearah perilaku yang menyimpang yang pada gilirannya terlibat penyalahgunaan/ketergantungan narkoba.

Lingkungan sosial yang rawan tersebut antara lain :

1. Semakin banyaknya pengangguran, anak putus sekolah dan anak jalan.
2. Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan hingga dini hari dimana sering digunakan sebagai tempat transaksi narkoba.
3. Banyaknya penerbitan, tontonan TV dan sejenisnya yang bersifat pornografi dan kekerasan.
4. Masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan.
5. Kebut-kebutan, coret-coretan pengerusakan tempat-tempat umum.
6. Tempat-tempat transaksi narkoba baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi (Alifia, 2008).
7. Faktor Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Kelompok teman sebaya dapat menimbulkan tekanan kelompok, yaitu cara teman-teman atau orang-orang seumur untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku seperti kelompok itu. Peer group terlibat lebih banyak dalam delinquent dan penggunaan obat-obatan. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor sosial tersebut memiliki dampak yang berarti kepada keasyikan seseorang dalam menggunakan

obat-obatan, yang kemudian mengakibatkan timbulnya ketergantungan fisik dan psikologis.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (self concept) menurut Rogers merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa yang sebenarnya harus saya perbuat” (Teori Kepribadian Carl Rogers)

Papalia, Olds, dan Feldman (2007), berpendapat bahwa “the self concept is our total image of ourselves”. Hal ini dimaksud adalah hal yang kita percaya tentang diri kita sendiri, atau yang dikatakan sebagai gambaran dari kemampuan dan sifat, dan hal ini juga merupakan a cognitive construction, yang merupakan sebuah sistem representasi deskriptif dan evaluatif tentang diri. Jadi, self concept adalah rasa terhadap diri, dimana merupakan gambaran deskriptif dan evaluatif mental terhadap kemampuan dan sifat-sifat seseorang.

Konsep diri adalah suatu gambaran yang merupakan campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat dari orang-orang mengenai diri kita dan seperti apa yang kita inginkan dari diri kita (Burns, 1993).

Cooley (dalam Partosuwido, 1992) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan

identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu konsep yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya sendiri, serta menjadi pedoman seseorang dalam bertindak. Konsep diri menjadi faktor yang mendorong seseorang dalam memutuskan suatu pembelian, dimana dalam diri seseorang memiliki kebutuhan, dan kepuasan yang dimilikinya, sehingga hal ini membentuk perilaku konsumtif individu. Oleh karena itu konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku.

2.2.2 Komponen Konsep Diri

Komponen Konsep Diri Konsep diri menurut Hurlock (2010) terdiri dari 2 komponen yaitu sebagai berikut.

- a) Konsep diri sebenarnya Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap orang tersebut.
- b) Konsep diri ideal Konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Diri ideal dapat dicapai seseorang dengan berperilaku sesuai dengan standar tertentu. Standar tersebut dapat berhubungan dengan tujuan, aspirasi, atau nilai yang ingin dicapai. Dengan kata lain, diri ideal adalah perwujudan harapan seseorang berdasarkan norma sosial yang ada. Sedangkan harga diri berhubungan dengan pencapaian tujuan oleh seseorang. Jika seseorang selalu sukses maka cenderung akan mempunyai harga diri yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang sering mengalami kegagalan maka cenderung mempunyai harga diri yang rendah.

Pudjijogyanti (Yulius Beni Prawoto, 2010) juga memberikan pendapatnya tentang komponen-komponen yang membentuk konsep diri. Terdapat 2 komponen yang membentuk konsep diri menurut Pudjijogyanti.

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang dirinya (self image). Oleh sebab itu, komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (self-acceptance) dan harga diri (self-esteem) individu. Maka dari itu, komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa komponen konsep diri terdiri dari tiga hal, yaitu pengetahuan individu tentang dirinya, penilaian individu terhadap dirinya, serta pengharapan individu untuk dirinya.

2.2.3 Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri menurut Staines (Burns, 1993) mempunyai 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1) Konsep Diri Dasar

Aspek ini mempunyai istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.

2) Diri yang Lain

Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan-pernyataan, tindakan-tindakan, isyarat-isyarat dari orang lain kepada individu yang didapat setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

3) Diri yang Ideal

Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

Hurlock (2010) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek sebagai berikut:

- a) Fisik Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam

hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

- b) Psikologis Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Menurut Berzonsky bahwa aspek konsep diri (Sandhaningrum, 2009) adalah :

- a. Aspek fisik, yaitu bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu bayang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian penampilan.
- b. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang perankan individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan.
- c. Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya. Apakah perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sesuai dengan norma yang ada dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat sekitar.
- d. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek aspek dari konsep diri terdiri dari aspek fisik, psikis, sosial dan moral.

2.2.4 Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006) dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu sebagai berikut.

1. Dimensi Internal Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut.

- a. Diri Identitas (Identity Self)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan "Siapa saya?". Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.

- b. Diri Pelaku (Behavioral Self)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai "apa yang dilakukan oleh diri". Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

c. Diri Penerimaan atau Penilai (Judging Self)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

2. Dimensi Eksternal

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut.

1) Diri Fisik (Physical Self)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

2) Diri Etik-moral (Moral-ethical Self)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).

3) Diri Pribadi (Personal Self)

Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri Keluarga (Family Self)

Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

5) Diri Sosial (Social Self)

Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi dari konsep diri dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal terdiri dari tiga diri, di mana seseorang menilai dirinya melalui dunianya sendiri. Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari lima diri, di mana seseorang menilai dirinya melalui hubungannya dengan orang lain dan hal-hal yang ada di luar dirinya. Bagian-bagian dari kedua dimensi ini saling berinteraksi sehingga dihasilkan lagi lima belas kombinasi lainnya.

2.3 Pola Asuh

2.3.1 Pengertian pola asuh

Pola asuh orang tua dapat berupa suatu tata cara atau perbuatan (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya, dalam lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang remaja, pola asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak pada remaja dalam menjalani hidupnya menurut Papalia, Olds & Feldman (2008). Desmita (2007), pola asuh orang tua dapat membantu remaja untuk mengembangkan diri yang berupa upaya orang tua dalam menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan remaja, kontrol terhadap perilaku para remaja, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada remaja.

Pola berarti cara atau model (Poerwodarminta, 1982). Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil untuk dapat berdiri sendiri (Poerwodarminta, 1982). Jadi pola asuh disini berarti model merawat atau mendidik anak agar dapat berdiri sendiri, sehingga ia mampu untuk menghadapi zaman yang semakin modern ini. Jadi cara berhubungan dengan anggota keluarga pun sangat berpengaruh demi terbentuknya keluarga yang harmonis dan bahagia. Keluarga yang penuh kasih sayang akan dapat menciptakan keluarga yang bersahaja.

Kenny & Kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan mengenai pola asuh orang tua adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam menerapkan kedisiplinan, mengasuh, memberikan arahan, peraturan, dan memberikan kasih sayang untuk membentuk sikap dan karakter seorang remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Yaitu cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua merupakan factor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian seseorang, karena hubungan antara anak dan orangtua lebih bersifat pengasuhan secara langsung. Dalam kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tapi juga bagaimana orang tua mendidik anak, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang dibenarkan masyarakat pada umumnya.

Proses ini terjadi secara terus menerus dan berkesinamungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang diharapkan. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua

dalam berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan dan member perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak menurut Santrock (1998):

- a. Pola asuh authoritarian, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.
- b. Pola asuh authoritative, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan.
- c. Pola asuh permissive

Pola asuh permissive, Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1998) membagi pola asuh ini menjadi dua: *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi social terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim

(selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.

2.3.3 Ciri-ciri Pola Asuh

Hurlock (1993) mengemukakan ciri-ciri pola asuh, yaitu:

a. Pola asuh otoriter mempunyai ciri:

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
2. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian.
3. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua.
4. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal

b. Pola asuh demokratis mempunyai ciri:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

c. Pola asuh permisif mempunyai ciri:

1. Kontrol orang tua kurang
2. Bersifat longgar atau bebas
3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya
4. Hampir tidak menggunakan hukuman
5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri

2.3.4 Pola Asuh Otoriter

Santrock, 2007 mengartikan Pola asuh otoriter adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi di mana orangtua berusaha keras agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orang tua. Orang tua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Gaya ini berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara social

Atkinson, dkk (2001) pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang menuntut dan mengendalikan anak yang mana orang tua semata-mata menunjukkan kekuasaan mereka tanpa kehangatan, pengasuhan, atau komunikasi dua arah. Orang tua berupaya mengendalikan dan menilai

perilaku dan sikap anak-anak mereka mengikuti standar yang mutlak, orang tua juga menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan, tradisi, kerja, dan mempertahankan urutan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh authoritarian (otoriter) merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang mana orang tua memiliki otoritas tertinggi dengan menetapkan peraturan-peraturan dan anak dituntut untuk mentaati serta tunduk akan segala peraturan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dalam keluarga.

2.3.5 Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter akan menetapkan aturan-aturan yang ketat untuk mengendalikan anaknya agar sesuai dengan harapannya. Pola asuh disebut otoriter apabila di dalam pelaksanaannya memenuhi aspek-aspek pola asuh otoriter. Menurut Frazier (2000), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut:

a. Aspek batasan perilaku (behavioral guidelines)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil, sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk

perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (emotional quality of parent-child relationship)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (behavioral encouraged)

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua-anak (levels of parent-child conflict)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain, pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Sifat orangtua yang kaku dan memaksa memang menjadi ciri khusus dalam pola asuh otoriter. Orangtua melakukan kontrol terhadap setiap perilaku anak. Kedekatan yang terjalin antara orangtua dan anak hanya kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak terhadap orangtua. Dukungan yang diberikan orangtua juga kurang, orangtua lebih banyak memberikan perintah. Kontrol yang berlebihan dan hubungan kelekatan

yang kurang, dapat memicu pemberontakan pada anak. Aspek-aspek inilah yang menyebabkan pola asuh dapat dikatakan sebagai pola asuh otoriter.

2.3.6 Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Menurut Siagian (dalam Manurung, 1995) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah :

a. Keluarga sebagai milik orang tua.

Dalam hal ini anak tidak diberikan hak untuk membuat kebijakan atau peraturan yang diterapkan dalam keluarga.

b. Tujuan orang tua berarti tujuan keluarga.

Dalam hal ini berarti semua keputusan anak harus sesuai dengan tujuan orang tua

c. Orang tua menganggap anak sebagai alat, maksudnya adalah anak harus siap apabila diberikan tugas atau perintah oleh orang tua.

d. Orang tua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak, maksudnya adalah anak tidak diperkenankan untuk memberikan saran, kritik, maupun pendapat pada orang tua.

e. Orang tua terlalu bergantung atas kekuatan formalnya. Orang tua merasa memiliki kekuasaan tertinggi dari pada anak sehingga orang tua bebas melakukan apa saja tanpa kompromi.

f. Orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan. Orang tua dalam tindakan penggerakannya bersifat

memaksa dan apabila anak gagal dalam pelaksanaan tugas maka akan diberikan sanksi atau hukuman.

Menurut Hurlock (1992) orang tua yang mempunyai sikap otoriter pada umumnya bercirikan :

- a. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- b. Apabila anak melanggar ketentuan yang sudah digariskan oleh orang tua, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan dan penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
- c. Pada umumnya hukuman berwujud hukuman fisik.
- d. Orang tua jarang atau tidak pernah memberikan hadiah, baik berupa kata-kata maupun bentuk lain apabila anak berbuat sesuatu yang sesuai dengan harapan orang tua.

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh mengenai ciri-ciri dari pola asuh otoriter maka dapat disimpulkan ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah orang tua menganggap anak sebagai alat, orang tua tidak menerima kritik ataupun saran dari anak, orang tua menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan, orang tua memiliki kekuasaan tertinggi dalam keluarga hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik, dan tidak adanya pujian ataupun hadiah ketika anak berhasil meraih sesuatu yang sesuai harapan orang tua .

2.3.7. Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.
Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua.
Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Menurut Widyarini (2009) faktor faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain:

- a. Orang tua memiliki peran yang dominan.
- b. Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.
- c. Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya.

- d. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, cenderung merasakan ketegangan tersendiri.

2.4. Narkoba

2.4.1 Pengertian Narkoba

Kata Narkotika berasal dari bahasa Yunani *Narke* yang artinya *terbius sehingga tidak merasakan apa-apa*. Orang Amerika menyebutnya dengan nama *Narcotics* dan di Malaysia dikenal dengan istilah dadah, sedangkan di Indonesia di sebut Narkotika.

Dalam undang-undang No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, disebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, dan dapat menimbulkan efek ketergantungan yang membahayakan jiwa pemakainya.

Menurut Hawari (1991) Napza adalah singkatan dari *Narkotika, Alkohol, Psikotropika* dan *Zat adiktif* lainnya. Napza mencakup segala macam zat yang disalah gunakan untuk *Gitting*, mabuk, *fly* atau *high*, yang dapat mengubah tingkat kesadaran seseorang. Termasuk dalam Napza adalah obat perangsang, penenang, penghilang rasa sakit, pencipta ilusi atau psikotropika, dan zat-zat yang tidak termasuk obat namun dapat disalahgunakan (misalnya *alkohol* atau zat yang bisa dihirup seperti bensin, lem, tinner, dan lain -- lainnya sehingga *high*).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman baik sintesis ataupun semi sintesis yang dapat mengubah kesadaran seseorang.

2.4.2 Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Willis (2005), maksud dari penyalahgunaan adalah suatu pemakaian *non medical* atau ilegal barang haram yang dinamakan Napza (narkoba dan obat-obat adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan produktif manusia pemakainya. Manusia pemakai Narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, para penjahat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak-anak dan remaja.

Penyalahgunaan narkoba adalah kondisi yang dapat dikatakan sebagai suatu gangguan jiwa, sehingga pengguna/penderita tidak lagi mampu memfungsikan diri secara wajar dalam masyarakat bahkan akan mengarah pada perilaku *maladaptif* (kecemasan/ketakutan berlebihan). Kondisi ini memerlukan perhatian secara serius yang tanggung jawabnya tidak hanya pada pelaksanaan hukum semata, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral masyarakat sebagai cikal bakal pertumbuhan seseorang (mulai kanak-kanak hingga dewasa) agar nilai-nilai moral etika kehidupan sebagai barometer terhadap apa yang layak atau apa yang wajar maupun tidak wajar tetap terjaga.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman baik sintesis ataupun semi sintesis yang dapat mengubah kesadaran seseorang.

2.4.2 Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Willis (2005), maksud dari penyalahgunaan adalah suatu pemakaian *non medical* atau ilegal barang haram yang dinamakan Napza (narkoba dan obat-obat adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan produktif manusia pemakainya. Manusia pemakai Narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, para penjahat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak-anak dan remaja.

Penyalahgunaan narkoba adalah kondisi yang dapat dikatakan sebagai suatu gangguan jiwa, sehingga pengguna/penderita tidak lagi mampu memfungsikan diri secara wajar dalam masyarakat bahkan akan mengarah pada perilaku *maladaptif* (kecemasan/ketakutan berlebihan). Kondisi ini memerlukan perhatian secara serius yang tanggung jawabnya tidak hanya pada pelaksanaan hukum semata, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral masyarakat sebagai cikal bakal pertumbuhan seseorang (mulai kanak-kanak hingga dewasa) agar nilai-nilai moral etika kehidupan sebagai barometer terhadap apa yang layak atau apa yang wajar maupun tidak wajar tetap terjaga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Penyalahgunaan Narkotika diartikan sebagai orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan narkotika, sedangkan ketergantungan narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

2.4.3 Akibat Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan narkotika memberikan pengaruh yang menyenangkan bagi si pemakai, namun kesenangan itu hanya sesaat, sementara penuh kepalsuan. Seolah-olah hidup bahagia dan menyenangkan, serta indah padahal kenyataannya tidak begitu.

Penyalahgunaan narkotika bukan hanya berpengaruh buruk bagi pemakai saja tetapi juga bagi masyarakat dan negara. Bagi pemakai dampak yang ditimbulkan terbagi atas 3 :

1. Dampak psikis
 - a. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah
 - b. Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga
 - c. Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan
 - d. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

2. Dampak sosial

- a. Gangguan mental, anti sosial, dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan
- b. Merepotkan dan menjadi beban keluarga
- c. Pendidikan terganggu masa depan suram

3. Dampak fisik

- a. Gangguan pada sistem syaraf : kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran
- b. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah
- c. Gangguan pada kulit : penanahan, alergi
- d. Gangguan pada paru-paru : penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernapas, pengerasan jaringan paru.
- e. Sering sakit kepala, mual dan muntah, pengecilan hati dan sulit tidur. (Widianti, 2007)
- f. Akan berakibat fatal apabila terjadi Over Dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over Dosis dapat menyebabkan kematian (Abdalla, 2008).
- g. Sedangkan bagi kesehatan reproduksinya, dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kadar hormon testosteron, penurunan dorongan sex, disfungsi ereksi, hambatan ejakulasi, pengecilan ukuran penis, pembesaran payudara dan gangguan sperma. Sedangkan pada wanita terjadi penurunan dorongan sex.

gangguan pada hormon estrosen dan progesteron, kegagalan orgasme, hambatan menstruasi, pengecilan payudara, gangguan sel telur, serta pada wanita hamil dapat menyebabkan kekurangan gizi sehingga bayi yang dilahirkan juga dapat kekurangan gizi, berat badan bayi rendah, bayi cacat serta dapat menyebabkan bayi keguguran (Lin, 2007).

2.5. Konsep Diri dan Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahguna Narkoba

Remaja seringkali mengalami berbagai macam perubahan dalam perkembangan mereka karena aktivitas cenderung lebih banyak dilakukan bersama dengan orang lain, misalnya teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya. Dalam proses ini terjadi perkembangan sosial pada remaja Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku remaja yang berhubungan dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial.

Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebut seorang remaja akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak; dikenal juga dengan sosialisasi (Wahini,

2002). Akibatnya, secara umum masalah yang kemudian seringkali muncul adalah hal-hal yang berkaitan dengan interaksi dengan lingkungan sosial tersebut. Misalnya, masalah yang muncul ketika seorang remaja harus mencari teman sebaya. Untuk bisa masuk menjadi anggota suatu kelompok sebaya, ia harus ikut-ikutan merokok atau bahkan menggunakan obat-obatan terlarang agar diakui menjadi anggota kelompok tersebut.

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Pengaruh orang lain mempengaruhi sikap remaja penyalahguna narkoba karena orang lain disekitar remaja menjadi salah satu faktor remaja untuk menyalahgunakan narkoba.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pola asuh orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak, agar menjadi anak yang baik. Pola didik atau pola asuh yang baik akan menciptakan kondisi dan perilaku anak yang baik.

Ketika remaja mengetahui dirinya dan apa yang ia lakukan, maka ia akan mengetahui peranya di dalam masyarakat. Fitts (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki remaja membantunya untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Peawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan

pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan rasa kemanusiaan. Apabila mengaitkan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila anak telah memperoleh rasa aman penerimaan sosial dan harga dirinya maka dapat memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Menurut Mounts (dalam Santrock, 2007) orang tua yang berperan aktif dalam memantau dan membimbing perkembangan anak remaja mereka lebih cenderung untuk memiliki anak remaja dengan hubungan sebaya yang positif dan penggunaan obat-obatan yang lebih rendah dibanding orang tua yang kurang berperan aktif.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut (Pudjijogyanti, 1993). Individu yang memiliki konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan

mengejeknya atau menyalahkannya. Orang yang takut dalam interaksi sosial, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan akan berbicara apabila terdesak saja (Rakhmat, 2005).

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Remaja dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan.

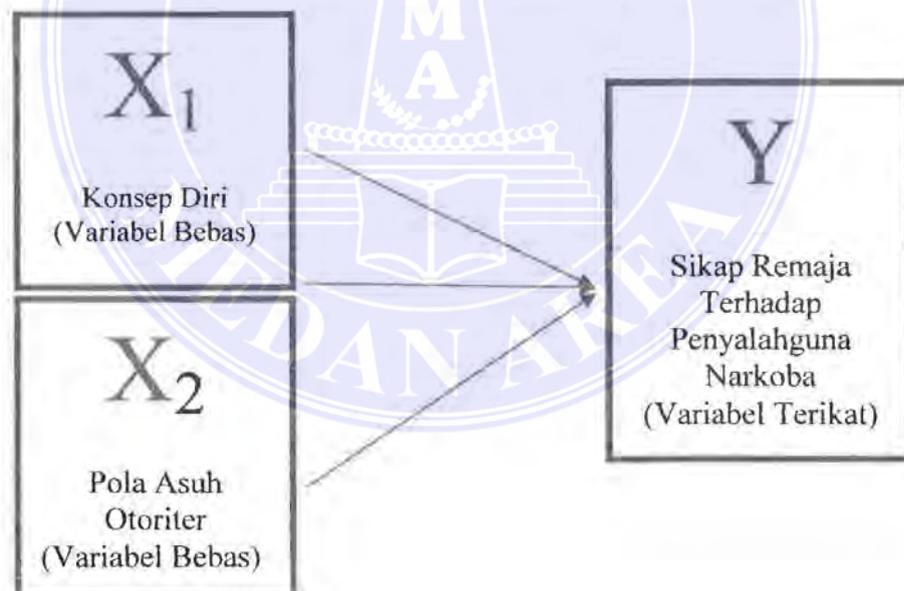
Remaja sebagai sosok yang memiliki potensi hendaknya dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk diaktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan positif dan menghasilkan prestasi. Untuk dapat memahami potensi yang dimiliki, seorang remaja hendaknya dapat memahami jati dirinya secara benar serta pemahaman konsep diri yang jelas. Remaja dengan pemahaman konsep diri yang baik akan terus menggali aspek-aspek positif yang dimilikinya untuk dikembangkan dan diaktualisasikan melalui perilaku produktif. Remaja yang memiliki perilaku produktif cenderung akan terus melakukan suatu perubahan dan inovasi- inovasi terbaru menuju kearah yang lebih baik. Semua potensi positif

yang dimiliki akan terus dikembangkan, sedangkan potensi negatif yang dimiliki akan dihilangkan dan diredam.

Menurut Lewis (dalam Haradeani, 1999) pola asuh orang tua yang terlalu mengendalikan anak (otoriter) atau terlalu membebaskan anak (permissif) dapat mengawali perilaku pengguna Napza. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan hidup seorang anak dan bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dalam keluarga akan membentuk konsep diri anak-anaknya.

2.5.1 Desain Penelitian

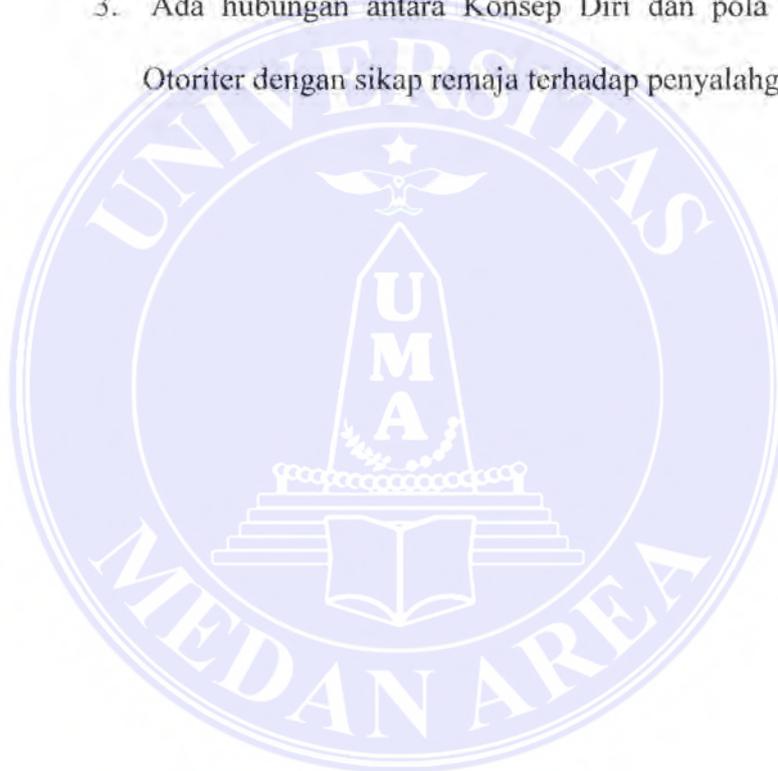
Desain Penelitian hubungan antara Konsep diri dan Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba.



2.5.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara Konsep Diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, ,
2. Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba
3. Ada hubungan antara Konsep Diri dan pola asuh orang tua Otoriter dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.



BAB III

METODE PENELITIAN

3. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional yang menghubungkan antara variabel (X) bebas dan variabel (Y) terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan antara kedua variabel yang akan diteliti.

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

Variabel bebas (X₁) : Konsep Diri

(X₂) : Pola Asuh Otoriter

Variabel terikat (Y) : Sikap Remaja Terhadap Penyalahguna

Narkoba

a. Defenisi Operasional Sikap Remaja Terhadap Penyalahguna Narkoba

Sikap Remaja Penyalahguna Narkoba adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak terhadap hal tertentu kemudian dilahirkan dalam prilaku, untuk memakai barang haram yang dinamakan Napza (narkotika dan obat-obat adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan produktif manusia pemakainya.

Pengukuran Sikap Remaja Terhadap Penyalahguna Narkoba yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala Sikap Remaja Terhadap Penyalahguna Narkoba di Ukur melalui skala sikap yang

disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif.

b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu konsep yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya sendiri, serta menjadi pedoman seseorang dalam bertindak.

Pengukuran Konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala Konsep diri diukur dengan skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek-aspek konsep diri yaitu aspek fisik, psikis, sosial dan moral.

c. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang mana orang tua memiliki otoritas tertinggi dengan menetapkan peraturan-peraturan dan anak dituntut untuk mentaati serta tunduk akan segala peraturan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dalam keluarga.

Pengukuran pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek pola asuh otoriter ada empat aspek yaitu Aspek batasan perilaku, kualitas hubungan orang tua dan anak, perilaku mendukung dan tingkat konflik.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang terbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karena dipandang sebagai semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Sedangkan menurut Sujarweni dan Endrayanto (2012) mengatakan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMA N1 Simpang Empat yang terdiri dari kelas X dan XI dengan jumlah 438 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 115 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proposive sampling*.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2011) Skala Likert digunakan untuk mengungkap sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan negatif. Untuk mengukur variabel diatas digunakan Skala Likert sebanyak lima tingkat sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Tidak Setuju (TS)
- d. Sangat Tidak Setuju (STS)

Setiap poin jawaban memiliki skor yang berbeda-beda, yaitu: untuk jawaban SS memiliki skor 4, jawaban S memiliki skor 3, jawaban TS memiliki skor 2, dan jawaban STS memiliki skor 1. Metode ini digunakan agar peneliti dapat mengetahui dan memiliki data mengenai penilaian yang diberikan oleh setiap siswa untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Konsep diri, Pola Asuh Otoriter dan Sikap Remaja Penyalahguna Narkoba.

1. Alat ukur penelitian
 - a. Skala Sikap Penyalahguna Narkoba

Angket ini terdiri dari 40 butir, 19 butir favorable (aitem yang menggambarkan variable) dan 21 butir unfavourable (pernyataan yang tidak menggambarkan variable). Masing-masing butir mempunyai 4 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai,

STS (sangat tidak sesuai). Penilaian angket bergerak dari empat sampai satu untuk butir-butir favorable dan satu sampai dengan empat untuk butir-butir yang unfavourable.

Untuk menentukan taraf sikap penyalahgunaan narkoba yang dimiliki subjek dapat dilihat dari jumlah skor skala tersebut.

Tabel 3.1
Distribusi Aitem Skala Sikap sebelum *Try Out*

ASPEK	Indikator	Nomor aitem Terseleksi		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kognitif	Merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang membuat persepsi terhadap objek sikap. Aspek kognitif dalam sikap terhadap penyalahguna narkoba meliputi pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, penilaian dan persepsi individu terhadap penyalahguna narkoba	3,5,7,30,31	15, 18, 20, 24, 33	10
Afektif	Aspek yang berhubungan dengan emosional subjektif terhadap objek sikap	1, 4, 12, 13, 16, 21, 34	8, 11, 19, 23, 26, 36, 39	14
Konatif	Kecenderungan individu bertindak terhadap objek sikap, aspek konatif dalam sikap terhadap penyalahguna narkoba terkait dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap penyalahgunaan narkoba.	2, 6, 14, 22, 24, 27, 28, 29, 40	9, 10, 17, 32, 35, 37, 38	16
Jumlah		21	19	40

b. Skala Konsep Diri

Skala Konsep diri ini memiliki jumlah keseluruhan aitem 44 butir, terdiri dari 22 aitem favorable (aitem yang menggambarkan variabel) dan 19 aitem unfavorable (pernyataan yang tidak menggambarkan variabel). Bentuk aitem pada skala ini berupa pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) yang bergerak dari skor empat sampai satu untuk aitem-aitem yang favorable dan satu sampai empat untuk aitem-aitem yang tidak favorable. Blue print dan sebaran atau distribusi item skala Konsep diri sebelum try out yang tertera dalam tabel 3.2

Tabel 3.2
Distribusi Aitem Skala Konsep Diri sebelum *Try Out*

ASPEK	Indikator	Nomor aitem Terseleksi		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Fisik	Penilaian seseorang terhadap fisik yang dimiliki antara lain tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya	1,9,17,25,33,41	5,13,21,29,37	11
Psikologis	Pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan dan sikap individu terhadap dirinya	7,15,23,31,39,43	2,10,18,26,34	11
Moral	Memiliki nilai dan prinsip dalam memandang nilai etika moral dirinya, seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialaminya dan religius	6,14,22,30,38	4,12,20,28,36	10
Sosial	Perasaan sosial dalam menjalin hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan	3,11,19,27,35,42,45	8,16,24,32,40	12
Jumlah		22	19	44

c. Skala Pola Asuh Otoriter

Angket ini terdiri dari 41 butir, 20 butir favorable (aitem yang menggambarkan variable) dan 21 butir unfavourable (pernyataan yang tidak menggambarkan variable). Masing-masing butir mempunyai 4 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai, STS (sangat tidak sesuai). Penilaian angket bergerak dari empat sampai satu untuk butir-butir favorable dan satu sampai dengan empat untuk butir-butir yang unfavourable.

Untuk menentukan taraf pola asuh otoriter yang dimiliki subjek dapat dilihat dari jumlah skor skala tersebut. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh berarti semakin tinggi taraf pola asuhnya. Blue print dan sebaran atau distribusi item skala pola asuh otoritatif sebelum tryout yang tertera dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3
Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter sebelum *Try Out*

ASPEK	Indikator	Nomor Item Terseleksi		Jumlah
		<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	
Batasan perilaku (Behavioral Guidelines)	Orang tua sangat kaku dan memaksa.	2,16,20,24,38	4, 7, 9, 12,14	10
Kualitas Hubungan emosional Orang tua dan anak (Emosional Quality of parent-child relationship)	Kedekatan orang tua dan anak	8,11,19,25,22, 34, 40	3, 5, 18,15,37	12
Perilaku mendukung (Behavioral encouraged)	Perilaku orang tua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya dari pada mendukung anaknya. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negetif memberi hukuman	1,13,30, 36,	6, 17, 21, 27, 29, 33	10

Tingkat Konflik orang tua dan anak (levels of parent-child conflict)	Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan terhadap anak	23,26,31, 39	10, 28, 32,35,41	09
Jumlah		20	21	41

3.4 Validitas Alat Ukur dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2012). Pengukuran validitas pada instrumen ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap item) dengan variabel X.

Sxy : Jumlah dari hasil perkalian antara variabel Y (total skor dari seluruh item) dengan variabel Y.

SX : Jumlah skor seluruh tiap item X.

SY : Jumlah skor seluruh tiap item Y.

N : Jumlah subjek

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012).

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara one shot atau pengukuran sekali saja kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α) (Ghozali, 2012). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ (Nunnally dalam Ghozali, 2012).

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel bebas, yaitu konsep diri (X1) dan pola asuh otoriter (X2) dengan satu variabel terikat yaitu sikap remaja terhadap penyalahguna narkoba (Y). Cara yang digunakan dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam menguji Hipotesis adalah Analisis Regresi : persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2$$

Keterangan:

$$Y = \text{Sikap Remaja Terhadap Penyalahguna narkoba}$$

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu koefisien yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012).

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara one shot atau pengukuran sekali saja kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α) (Ghozali, 2012). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ (Nunnally dalam Ghozali, 2012).

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel bebas, yaitu konsep diri (X1) dan pola asuh otoriter (X2) dengan satu variabel terikat yaitu sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba (Y). Cara yang digunakan dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam menguji Hipotesis adalah Analisis Regresi : persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2$$

Keterangan:

$$Y = \text{Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan narkoba}$$

a = Konstanta

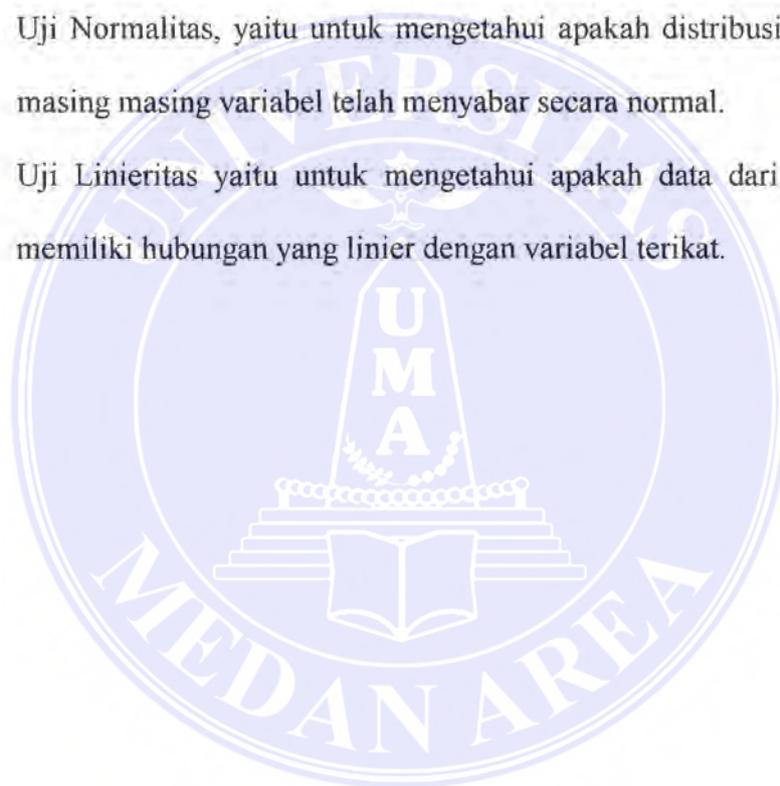
b = Koefisien regresi

X1 = Konsep Diri

X2 = Pola Asuh Otoriter

Sebelum data di analisis dengan Teknik analisis Anakova, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Ada hubungan signifikan negatif antara Konsep diri dengan Sikap Remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, dimana koefisien $r_{x1y} = -0.572$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin tinggi Konsep diri maka semakin tinggi Sikap Remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Koefisien r kuadrat Konsep diri dengan variabel terikat Sikap Remaja terhadap penyalahgunaan narkoba adalah sebesar $r^2 = 0,328$. Ini menunjukkan bahwa Sikap dibentuk oleh Konsep diri dengan kontribusi sebesar 32.8%.
2. Ada hubungan signifikan negatif antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, dimana koefisien $r_{x2y} = -0.419$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin tinggi Pola Asuh otoriter maka semakin tinggi Sikap. Koefisien r kuadrat Pola Asuh otoriter dengan variabel terikat Sikap Remaja terhadap penyalahgunaan narkoba adalah sebesar $r^2 = 0,176$. Ini menunjukkan bahwa Sikap dibentuk oleh Konsep diri dengan kontribusi sebesar 17.6%.
3. Ada hubungan antara prediktor Konsep diri, pola Asuh Otoriter dengan variabel terikat Sikap Remaja terhadap penyalahgunaan

narkoba adalah sebesar $r^2 = 0.368$ dengan kontribusi sebesar 36,8 %.

5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin bisa bermanfaat bagi pembaca yang ingin meneliti tentang sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

1. Saran kepada siswa

Diharapkan kepada siswa/i agar dapat memilih teman dan lingkungan yang baik dan dapat mengontrol diri terhadap hal – hal yang sifatnya negatif yang dapat merugikan diri sendiri, orangtua dan masyarakat.

2. Saran kepada Guru BK

Diharapkan agar terus melakukan kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa tetap aktif di sekolah .

3. Saran kepada Peneliti selanjutnya

Apabila peneliti selanjutnya ingin meneliti tentang penyalahgunaan narkoba di harapkan dapat di kaitan dengan variabel lain seperti harga diri, dan mengkaji lebih dalam lagi faktor-faktor penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto. S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S.(2010.) *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (1989). *Cerminn dunia kedokteran*. Pusat Penelitian dan Pengembangan PT. Kalbe Farma.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (edisi 10)*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- BNN dan Puslitkes UI. (2011). *Ringkasan Eksekutif Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2011 (Kerugian Sosial Dan Ekonomi)*.
- BNN. (2010). *Advokasi pencegahan penyalahgunaan narkoba*. Jakarta: BNN.
- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Elizabeth. B Hurlock, *psikologi perkembangan*, Terjemahan istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta :Erlangga, 1999), h. 93-94
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. 2010. *Teori Kepribadian. Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ghufron, M. Nurdan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogyakarta: ArRuzz Media.

- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hawari, Dadang, 1991, *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hawari, Dadang, 2000, *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAPZA*, Jakarta: FKUI.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam: Jilid 2. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Martin, CA & KK. Colbert 1997, *Parenting: A Life Span Perspective*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka cipta.
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence: perkembangan remaja* (Edisi Ke-6). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima. Penerbit Erlangga
- Yulius Beny Prawoto. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.